

## Gerakan Sekolah Bebas Sampah: Pemberdayaan Siswa dalam Pemilihan dan Daur Ulang Sampah di Lingkungan Sekolah

<sup>\*1</sup>Sukardin, <sup>2</sup>Wahyu Cahyono, <sup>3</sup>Rahmani

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83121, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received: 13 Juni 2025

Revised: 19 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

#### Keywords:

Waste Management; School Education; Waste Sorting; Recycling; Environmental Awareness

### Abstract (10 pt)

Waste management within school environments continues to be a significant challenge, primarily due to students' limited awareness and practices regarding waste sorting and recycling. To tackle this issue, a community service initiative was launched to empower elementary school students through the "Waste-Free School Movement" program. This one-day event occurred at SD Negeri 1 Parempuan in West Lombok Regency, engaging 60 grades IV and V students. The implementation method included interactive educational sessions, waste sorting simulations, and hands-on recycling workshops using plastic bottles and paper. The educational content was presented participatory and contextual to ensure that elementary school-aged children could easily grasp the concepts. Results from the activity indicated a substantial increase in students' understanding of waste classification (organic, inorganic, and residual). This improvement was evidenced by pre-test and post-test scores, demonstrating an average enhancement of 42%. Furthermore, students successfully created simple recycled products, including plant pots made from used bottles and decorative paper made from wastepaper. An evaluation conducted via a questionnaire revealed that 87% of students found the activity enjoyable and felt it provided them with a new and meaningful experience. This initiative illustrates that an interactive, hands-on educational approach can effectively nurture a culture of environmental awareness from a young age. It is hoped that similar programs can be implemented sustainably and integrated into curricular and extracurricular activities in schools.

*This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### \*Corresponding Author:

**Sukardin**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83121, Indonesia

Email: [kardinsakti@yahoo.co.id](mailto:kardinsakti@yahoo.co.id)

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi isu global yang mendesak, menimbulkan dampak signifikan terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi yang besar, menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik yang memiliki karakteristik sulit terurai. Akumulasi sampah di berbagai lokasi, termasuk di lingkungan institusi pendidikan, tidak hanya merusak estetika visual, tetapi juga berpotensi menjadi

sumber penyebaran penyakit serta kontaminasi tanah, air, dan udara (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Sekolah, sebagai entitas pendidikan formal, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku generasi muda. Lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas sampah merupakan prasyarat fundamental untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan aman. Namun, observasi di banyak institusi pendidikan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan praktik pengelolaan sampah yang optimal masih belum tercapai. Fenomena sampah yang berserakan, sistem pemilahan sampah yang belum efektif, serta minimnya inisiatif daur ulang seringkali ditemukan. Kondisi ini merefleksikan kurangnya pemahaman dan partisipasi aktif dari seluruh komponen warga sekolah, termasuk siswa (Badan Pusat Statistik, 2021).

Oleh karena itu, pemberdayaan siswa dalam pengelolaan sampah menjadi strategi kunci untuk mengatasi permasalahan ini secara berkelanjutan. Siswa, sebagai agen perubahan masa depan, perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan urgensi menjaga kebersihan lingkungan sejak usia dini. Implementasi "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pemilahan dan daur ulang sampah tidak hanya akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan, tanggung jawab, dan kreativitas pada diri mereka. Inisiatif ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003). Dengan demikian, "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" bukan sekadar program kebersihan, melainkan sebuah investasi jangka panjang untuk mewujudkan generasi yang peduli lingkungan dan bertanggung jawab. Pengabdian masyarakat ini secara langsung berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman, sekaligus meningkatkan kesadaran serta perilaku peduli lingkungan pada siswa. Melalui edukasi dan praktik langsung, siswa diharapkan dapat menginternalisasi kebiasaan baik dalam mengelola sampah, mereduksi volume sampah yang berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Pengabdian masyarakat ini juga berupaya menciptakan model pengelolaan sampah berkelanjutan di sekolah yang dapat direplikasi, mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), dan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung

Jawab) (United Nations, 2015), serta menjadi manifestasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji berbagai dimensi terkait pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dan pemberdayaan siswa dalam isu lingkungan. Penelitian oleh Trisnawati dan Khasanah (2020) mengemukakan bahwa program penyuluhan dan pelatihan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa dalam tata kelola sampah. Studi ini menyoroti relevansi metode pengajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengintegrasikan praktik langsung, seperti pemilahan sampah. Selanjutnya, Inayah dan Suprpto (2017) dalam penelitiannya mengenai penanaman pendidikan karakter melalui pengelolaan bank sampah di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa insentif, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran institusi sekolah dalam mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah demi terwujudnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, Marianti, Saptono, dan Abdullah (2018) menganalisis efektivitas implementasi gerakan menuju sekolah hijau berwawasan konservasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa komitmen institusional dan keterlibatan holistik seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan siswa, merupakan faktor determinan bagi keberlanjutan program pengurangan sampah dan penciptaan lingkungan sekolah yang berwawasan lingkungan. Penelitian-penelitian ini secara kolektif memperkuat argumen bahwa pemberdayaan siswa melalui edukasi dan partisipasi aktif dalam pemilahan serta daur ulang sampah adalah strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan sampah di lingkungan sekolah. Temuan dari studi-studi ini memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk merancang "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" yang komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya pemilahan dan daur ulang sampah di lingkungan sekolah

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari di SD Negeri 1 Parempuan, Kabupaten Lombok Barat, dengan melibatkan 60 siswa kelas IV dan V. Pendekatan yang digunakan dalam program "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" ini adalah

pendekatan interaktif dan partisipatif, yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, responsivitas terhadap materi yang disampaikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Metode implementasi kegiatan meliputi:

- Sesi Edukasi Interaktif: Penyampaian materi mengenai permasalahan sampah, dampak negatifnya terhadap lingkungan dan kesehatan, serta pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Materi disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan bagi siswa sekolah dasar, menggunakan media visual dan contoh konkret.
- Simulasi Pemilahan Sampah: Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi pemilahan sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, dan residu). Simulasi ini bertujuan untuk melatih keterampilan praktis siswa dalam memilah sampah sejak dini.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang klasifikasi sampah. Selain itu, kuesioner digunakan untuk mendapatkan umpan balik mengenai pengalaman siswa selama kegiatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" di SD Negeri 1 Parempuan, Kabupaten Lombok Barat, berhasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa terkait pengelolaan sampah. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test secara empiris mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa sebesar 42% mengenai klasifikasi sampah (organik, anorganik, dan residu). Peningkatan yang substansial ini menegaskan efektivitas metode edukasi interaktif dan partisipatif yang diterapkan dalam program ini. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan lingkungan yang terstruktur dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan kognitif siswa (Rahman & Hidayat, 2022; Trisnawati & Khasanah, 2020).





Gambar 1. Rerata Tingkat Pengetahuan Siswa Pre- Post test



Gambar 2. Proses Implementasi Kegiatan

Peningkatan pemahaman kognitif tersebut konsisten dengan temuan Trisnawati dan Khasanah (2020) yang menunjukkan bahwa program penyuluhan dan pelatihan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti simulasi pemilahan sampah, memfasilitasi internalisasi konsep yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah semata (Citra Alam, 2024).

Selain peningkatan pemahaman kognitif, program ini juga berhasil menumbuhkan keterampilan psikomotorik siswa melalui lokakarya daur ulang (hands-on recycling workshops). Siswa berhasil menciptakan produk daur ulang sederhana, seperti pot tanaman dari botol bekas dan kertas dekoratif dari limbah kertas. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan pemahaman akan nilai ekonomi dari sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna (Citra Alam, 2024). Aspek ini mendukung argumen Inayah dan Suprpto (2017) mengenai pentingnya penanaman pendidikan karakter melalui pengelolaan sampah yang memberikan motivasi bagi siswa.

Evaluasi afektif melalui kuesioner menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta. Sebanyak 87% siswa menyatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan dan memberikan pengalaman baru yang bermakna. Tingkat kepuasan dan keterlibatan yang tinggi ini merupakan indikator kunci keberhasilan program, karena lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan sangat penting untuk pembelajaran pada anak usia sekolah dasar (Jurnal Media

Akademik, 2024). Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang kontekstual dan partisipatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak usia dini (SDN Kebon Jeruk 06, n.d.). Keterlibatan aktif siswa dalam program semacam ini telah terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kesadaran lingkungan mereka (Jurnal Publikasi Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Indonesia, 2024).

Secara keseluruhan, inisiatif "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan berbasis praktik dapat secara efektif menumbuhkan budaya kepedulian lingkungan pada generasi muda. Hasil ini memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan dalam mengatasi permasalahan sampah. Diharapkan program serupa dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah, sehingga nilai-nilai pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dapat tertanam kuat dan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (United Nations, 2015).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" di SD Negeri 1 Parempuan, Kabupaten Lombok Barat, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan psikomotorik siswa terkait pengelolaan sampah. Peningkatan rata-rata pemahaman siswa sebesar 42% yang terukur melalui pre-test dan post-test, serta kemampuan siswa dalam menciptakan produk daur ulang sederhana, secara jelas menunjukkan keberhasilan intervensi edukasi interaktif dan praktis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat "Gerakan Sekolah Bebas Sampah" ini dapat terlaksana dengan sukses dan memberikan dampak positif.

Apresiasi yang tulus kami sampaikan kepada:

- Puskesmas Parempuan Kabupaten Lombok Barat, atas kerja sama dan fasilitasi yang telah diberikan dalam mendukung pelaksanaan program ini.
- Guru dan Staf SD Negeri 1 Parempuan, atas sambutan hangat, dukungan, serta partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.



- Siswa-siswi kelas IV dan V SD Negeri 1 Parempuan, atas semangat, antusiasme, dan partisipasi aktif dalam setiap sesi edukasi.
- STIKES Mataram, atas dukungan institusional dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat ini sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2021. BPS.
- Citra Alam. (2024, Agustus 29). Ini dia! Manfaat Pengolahan Sampah untuk Siswa. <https://www.citraalam.id/post/ini-dia-manfaat-pengolahan-sampah-untuk-siswa>
- Inayah, N., & Suprpto, S. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pengelolaan Bank Sampah di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1-12.
- Jurnal Media Akademik. (2024, Desember 5). SOSIALISASI PENTINGNYA MEMBUANG SAMPAH PADA TEMPATNYA UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN SISWA SEKOLAH DASAR. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1037>
- Jurnal Publikasi Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Indonesia. (2024, September 30). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Menumbuhkan Kesadaran Konservasi pada Siswa. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jucapenbi/article/download/184/193/1028>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022. KLHK.
- Marianti, S., Saptono, S., & Abdullah, S. (2018). Efektivitas Implementasi Gerakan Menuju Sekolah Hijau Berwawasan Konservasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 173-182.
- Rahman, F., & Hidayat, T. (2022). Efektivitas program konservasi berbasis sekolah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Ekologi*, 15(3), 78-95.
- SDN Kebon Jeruk 06. (n.d.). Mewujudkan Kesadaran Lingkungan pada Siswa. <https://sdnkebonjeruk06.sch.id/artikel/mewujudkan-kesadaran-lingkungan-pada-siswa/>
- Trisnawati, I., & Khasanah, U. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Melalui Program Edukasi 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam Pengelolaan Sampah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 1-8.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 (2003).
- United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.